

Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan di Media Sosial Kajian Sintaksis dan Semantik

Fitria Wulandari¹, Elisabet Simanjuntak², Piladepia Trifosa Ginting³, Raisha Mei Nabel Pakpahan⁴, Anggia Puteri⁵,

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : Wfitria337@gmail.com¹, elisabetsimanjuntak13@gmail.com², piladelpiatrifosaginting@gmail.com³, raishameinabelpakpahan@gmail.com⁴, anggia@unimed.ac.id⁵

Jalan Willem Iskandar, Psr V. Medan Estate, Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: wfitria337@gmail.com

Abstract. *Nowadays, everything has changed including the use of language. Social media certainly cannot be separated from language, because every human being will use language as communication. However, not infrequently there are still many sentence writing errors found on social media. The purpose of this article is to analyze language errors in sentences with syntactic and semantic studies. The method used is descriptive qualitative. As a result, there are still many errors found in sentences in social media. Errors in terms of syntax are found in sentence structure errors and redundant words. While in terms of semantics, inaccuracy, the use of slang, and the influence of foreign languages are factors in errors in social media. This can encourage to empowerment of grammar on social media.*

Keywords: *Language errors, social media, syntax, semantic*

Abstrak. Pada zaman sekarang, semuanya sudah berubah termasuk penggunaan bahasa. Media sosial tentu saja tidak lepas dari bahasa, karena setiap manusia akan menggunakan bahasa sebagai komunikasi. Namun, tak jarang masih banyak kesalahan penulisan kalimat yang terdapat pada media sosial. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam kalimat dalam kajian sintaksis dan semantik Metode yang dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasilnya, masih banyak kesalahan yang terdapat pada kalimat dalam media sosial. Kesalahan dari segi sintaksis yaitu terdapat pada kesalahan struktur kalimat dan kata-kata yang berlebihan. Sedangkan dari segi semantik, ketidaktelitian, penggunaan bahasa gaul, dan pengaruh bahasa asing menjadi faktor kesalahan dalam media sosial. Hal tersebut dapat mendorong kita untuk memperbaiki tata bahasa di media sosial.

Kata kunci: Kesalahan berbahasa, media sosial, sintaksis, semantik

1. LATAR BELAKANG

Zaman sekarang semuanya sudah berubah termasuk dalam penggunaan bahasa. Bahasa berevolusi seiring dengan berjalannya waktu, mulai dari diksi hingga pada pembentukan kata-kata baru yang berpengaruh pada perubahan makna. Apalagi pada saat ini, media sosial menjadi kebutuhan untuk berkomunikasi telah sedikit banyaknya merubah penggunaan atau pemakaian bahasa lewat tulisan yang diungkapkan. Tak jarang kesalahan berbahasa lewat penulisan di media sosial dapat menjadi masalah baru dalam memahami makna kalimat yang disampaikan. Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa Indonesia yang menyimpang dari aturan tata bahasa atau kaidah yang berlaku (Sitompul & Harahap dalam Sa'diyah, I., Berlianti, S. N., Mubarak, M. Z., & Redani, Y. E., 2023). Sa'diyah dkk. Juga mengungkapkan bahwa kesalahan yang sering ditemui di dalam media sosial diantaranya yaitu pemilihan pemakaian diksi, struktur bahasa, dan kesalahan ejaan. Kesalahan tersebut terkadang disepelekan oleh sebagian orang dan menganggap bahwa orang yang menggunakan bahasa

Received: September 16, 2024; Revised: Oktober 21, 2024; Accepted: November 25, 2024;

Online Available: Desember 05, 2024;

baku dalam penulisannya di media sosial menjadi hal yang aneh dan ketinggalan zaman. Padahal, hal itu sangat bermanfaat bagi kita untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa sendiri terbagi atas keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara (Febriana & Rosmaini, 2024), salah satunya sedang disorot yaitu keterampilan menulis, dengan menggunakan media sosial sebagai wadah untuk mencurahkan isi hati atau pendapat.

Kajian kesalahan dalam berbahasa merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan secara sistematis kesalahan yang dilakukan pengguna bahasa ketika mempelajari sebuah bahasa asing dengan menggunakan teori dan langkah-langkah linguistik (Markhama dalam Setiawan, K. E. P., & Zyuliantina, W. 2020). Contohnya jika seseorang belajar bahasa Inggris dan pada saat ia belajar secara tidak sengaja melakukan kesalahan, maka kesalahan tersebut diakibatkan karena kaidah kebahasaannya yang kurang tepat. Demikian juga dengan penulisan di media sosial.

Kesalahan berbahasa dapat dilihat dari segala aspek, mulai dari segi linguistik, seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis, maupun dari segi nonlinguistik, yaitu makna dan isi (Tamara, et al. 2020). Namun artikel ini hanya membahas kajian sintaksis dan semantik. Kesalahan dalam bidang sintaksis merupakan kesalahan yang terdapat dalam penulisan suatu frasa, klausa maupun kalimat (Aditya dalam Noviana, S., & Sabardila, A. (2023). Noviana dan Sabardila juga menjelaskan kesalahan yang terjadi pada penyusunan frasa, klausa, serta kalimat dapat mempengaruhi maknanya. Selanjutnya kesalahan berbahasa pada semantik merupakan kesalahan yang berkaitan dengan makna yang kurang tepat (Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M., 2020). Kesalahan yang terjadi dari segi sintaksis atau semantik dapat memberikan kejelasan bahwa dalam bermedia sosial juga perlu mengetahui bagaimana cara berbahasa yang benar, mulai dari penggunaan kata, pembentukan kalimat, dan tanda baca yang dapat mempengaruhi kita dalam menafsirkan kalimat yang diungkapkan. Kata-kata baru juga tidak semuanya baik untuk diungkapkan dalam berbahasa. Adakalanya kata-kata tersebut mengandung makna yang tidak baik atau sarkas, dan bahkan dapat menjadi permasalahan apabila diungkapkan secara personal. Apabila diberikan dalam bentuk humor, itu tidak menjadi masalah. Namun apabila hal itu tidak disampaikan dalam bentuk humor maka ujaran tersebut rentan mengandung pelanggaran hukum (Rahman, 2019). Masalah-masalah tersebut kerap kali terjadi akibat penggunaan bahasa yang tidak baik dan benar.

Oleh sebab itu, perlu diajarkan bagaimana cara berbahasa yang baik dan benar, salah satunya dalam proses pendidikan dimulai dari pengajaran etika dalam berbahasa hingga penulisan struktur kalimat yang baik dan benar agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi

orang. Terlebih lagi media sosial sebagai wadah dapat memberikan kita kesempatan untuk berkreasi sekaligus memberikan informasi atau pesan dengan tujuan pesan yang disampaikan dapat diterima serta tidak menimbulkan persepsi yang berbeda. Pemahaman juga akan semakin terbuka lewat analisis yang dilakukan dalam kesalahan berbahasa bukan semata-mata untuk menyindir ataupun memberikan kesan negatif, namun untuk menyadarkan kita betapa pentingnya kemampuan berbahasa, serta memberikan hal-hal baik lewat apa yang kita ungkapkan dalam media sosial yang kita punya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Linguistik

Linguistik berarti ilmu bahasa. Kata linguistik berasal dari kata Latin yang berarti bahasa. Orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut quis. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (general linguistic) karena tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja (Muliastuti, 2014). Bapak pelopor dari linguistik modern yang paling terkenal, Ferdinand De Saussure mengemukakan pandangannya mengenai linguistik yakni pada bukunya ia mengemukakan bahwa linguistik adalah language, jika di terjemahkan memiliki arti manusia mempunyai bahasa, binatang tidak mempunyai bahasa. Objek dari linguistik adalah bahasa dimana linguistik menganalisis bahasa. Manfaat dari linguistik adalah membantu setiap orang untuk lebih memahami bahasa yang baik.

Sintaksis dan Semantik

Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata diatur dan dihubungkan untuk membentuk kalimat, klausa dan juga frasa. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu sun yang berarti “dengan” dan tattein yang berarti “menempatkan”. Jadi, sintaksis menempatkan secara bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Manaf dalam (Kurniawati, 2014) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Kemudian, Aisyah Chalik dalam (Kurniawan, 2014) mendefinisikan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat. Kalimat adalah susunan dari beberapa kata, frasa, dan klausa, serta dalam kajian linguistik hasil dari susunan tersebut akan membentuk makna. Klausa merupakan satu dari gramatikal yang di dalamnya harus terdapat subjek dan predikat kalusa memiliki potensi untuk membentuk sebuah kalimat. Klausa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni bentuk tunggal dan juga jamak.

“Frasa adalah suatu kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frasa terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan dan dalam pembentukan ini tidak terdapat ciri-ciri klausa dan juga.” (Kurniawati, 2014).

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain dari semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer dalam (Kurniawati, 2014) yang menyatakan bahwa dalam semantik, hal-hal yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada. (Kurniawati, 2014). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari lambang-lambang yang menyatakan makna di dalamnya.

3. METODE PENELITIAN

Sintaksis adalah ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan kata dalam kalimat (Pradestania, 2022). Sintaksis akan mempengaruhi makna kalimat atau semantik. Dalam kajian analisis semantik dan sintaksis ini, peneliti telah memilih metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan yang paling sesuai. Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan rinci mengenai berbagai aspek sintaksis dan semantik yang diteliti. Seperti yang telah dijelaskan oleh Wajiran (2024), penelitian kualitatif pada dasarnya adalah proses mendeskripsikan atau menceritakan suatu fenomena secara mendalam. Dengan kata lain, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna dan arti dari suatu peristiwa atau kejadian, bukan sekadar menghitung angka-angka atau data kuantitatif. Menurut Sukmadinata dalam Wicaksono (2019), penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan utama untuk memberikan gambaran yang akurat dan detail mengenai suatu fenomena yang ada di sekitar baik itu secara alami ataupun campur tangan manusia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang hadir setiap kali seseorang menggunakan bahasanya. Sebagai alat komunikasi, bahasa sering digunakan dengan salah. Istilah typo atau kesalahan penulisan kata di dalam bahasa merujuk pada kesalahan berbahasa yang sering terjadi dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Kadang-kadang,

peraturan berbahasa yang baik dan benar menurut KBBI tidak digunakan dengan benar dalam masyarakat modern (Enjelaria, 2024). (Rusfita dkk., 2022) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Hal ini ditinjau dari ragam bahasa berdasarkan sarana pemakaiannya. Dilihat dari segi sarana pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan tulis.

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani yang menggambarkan proses menyusun kata-kata menjadi struktur kalimat yang koheren. Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat yang bermakna (Sebayang, 2024). Kesalahan sintaksis adalah kesalahan yang terjadi pada tataran frasa, klausa, dan wacana. Menurut Gufron (2015:130) dalam (Wiwin dkk., 2022) sintaksis adalah salah satu kajian ilmu linguistik yang memfokuskan tentang kalimat. Kesalahan dalam tataran sintaksis berupa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat, kalimat tidak berpredikat, penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambigu, penghilangan konjungsi, penghilangan konjungsi yang berlebihan, urutan yang paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Beberapa contoh kesalahan sintaksis yaitu “Tempo doeloe”, “Kocheeng manja”, “Mashook” dan “Jam segini ngantook”. Contoh kalimat tersebut merupakan daerah kesalahan sintaksis, kesalahan yang berkenaan dengan suatu frasa, kalimat, kata serapan dan diksi. Contoh di atas termasuk daerah kesalahan sintaksis dalam kata serapan yang digunakan dalam kalimat (Ainun dkk., 2020).

Menurut Tarigan dalam (Fajrin, 2022), bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan kita. Setiap hari, tanpa disadari, kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, dan berbagi pesan dengan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan bahasa yang baik, benar, dan sesuai kaidah agar pesan yang kita sampaikan mudah dipahami. Tidak jarang kita menjumpai kesalahan berbahasa, terutama pada aspek sintaksis (struktur kalimat). Beberapa contoh kesalahan bahasa dan cara memperbaikinya.

1. Kesalahan Struktur Kalimat

(Fajrin, 2022) Contoh pertama diambil dari kutipan (@.kata.kata.simpanan) berikut: “Waktu lahir kamu menangis dan orang di sekeliling mu tersenyum. Maka, buatlah sehingga pada saat kamu meninggal, kamu tersenyum dan orang di sekeliling mu menangis”.

Pada bagian “Maka, buatlah sehingga pada saat kamu meninggal...”, struktur kalimatnya tidak efektif dan kurang sesuai dengan kaidah bahasa. Untuk membuat kalimat ini lebih jelas dan terstruktur, kita bisa memperbaikinya menjadi: “Maka, saat kamu meninggal, tersenyumlah sehingga orang di sekelilingmu menangis”. Perubahan ini membuat pesan lebih

lugas dan mengikuti aturan struktur kalimat yang baik. Penyusunan ulang subjek, predikat, dan objek dalam kalimat sangat penting untuk menghindari kebingungan pembaca.

2. Kata-Kata yang Berlebihan

Mengutip dari Kholifah dan Sabardila dalam Fajrin (2024), kesalahan kedua melibatkan penggunaan kata-kata yang berlebihan atau tidak perlu. Contohnya sebagai berikut :

“Tetap positif bukan berarti kamu harus bahagia sepanjang waktu. Itu artinya, bahkan pada hari-hari yang sulit sekali pun Kamu tahu, masih akan ada hari yang lebih baik di depan”. (@motivationmu).

Dalam kalimat “masih akan ada hari yang lebih baik di depan”, kata “masih” menjadi mubazir atau berlebihan karena sudah tercakup dalam makna “akan ada”. Kalimat ini lebih efektif jika ditulis seperti ini :

“Tetap positif bukan berarti kamu harus bahagia sepanjang waktu. Itu artinya, bahkan pada hari-hari yang sulit sekali pun, kamu tahu akan ada hari yang lebih baik di depan”. Penghapusan kata membuat kutipan tersebut lebih singkat tanpa kehilangan maknanya.

Kesalahan berbahasa juga dapat di temukan pada aspek semantik (makna bahasa). Kesalahan berbahasa yang terdapat dalam semantik berupa kesalahan kata, kurang kata, dan penempatan kata yang kurang tepat (Heryani, 2023). Dalam konteks media sosial, kesalahan semantik ini sering terjadi karena beberapa faktor, antara lain :

- Ketidaktelitian : Pengguna platform media sosial sering kali mengetik dengan cepat tanpa memperhatikan ejaan dan tata bahasa yang benar.
- Penggunaan bahasa gaul : Bahasa gaul yang terus berkembang dan seringkali memiliki makna yang berbeda di setiap kelompok sosial.
- Pengaruh bahasa asing : Campuran bahasa asing yang tidak tepat dapat mengubah makna kalimat.
- Emosi : Saat mengekspresikan emosi, pengguna media sosial seringkali lupa memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat.

Adapun contoh kesalahan makna kalimat yang terdapat dalam media sosial yang di ambil melalui Instagram @infobandungbarat antara lain :

1. *“Ada yang membawa samurai sambil melintas jalan diacung-acungkan.”* (Heryani, 2023)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan semantik yang membuat makna menjadi ambigu dan sulit dipahami. Kemungkinan besar, penulis kalimat ingin menyampaikan bahwa ada seseorang yang membawa samurai dan mengarahkannya ke orang lain saat melintas jalan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan tindakan yang mengancam atau intimidasi.

2. *“Peraturan di gunung di Jawa Barat agak kurang tegas di bandingkan yang ada di Jawa Tengah”* (Heryani, 2023).

Kalimat tersebut memberikan gambaran umum tentang perbedaan dalam penerapan aturan di kawasan pegunungan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, diperlukan data dan analisis yang lebih rinci terkait dengan jenis aturan yang berbeda, tingkat pelanggaran, dan dampaknya terhadap lingkungan.

3. *“Jumlah korban meninggal dunia akibat insiden kebakaran hebat itu aydqh 17 jiwa”* (Heryani, 2023).

Kesalahan semantik dalam kalimat tersebut disebabkan oleh penggunaan kata yang salah. Hal ini membuat kalimat menjadi tidak jelas dan sulit dipahami. Dengan memperbaiki kesalahan tersebut, informasi yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan akurat.

4. *“Beruntung pria tersebut selamat dan lolos dari maut meskipun harus terkena embusan angin dari kereta yang kencang melintas”* (Heryani, 2023).

Secara keseluruhan, kalimat ini menyampaikan pesan bahwa pria tersebut mengalami kejadian yang sangat menegangkan dan hampir kehilangan nyawa. Namun, secara ajaib ia berhasil selamat. Kalimat ini juga mengandung unsur dramatis karena menggambarkan betapa dekatnya pria tersebut dengan kematian.

5. *“Tingkat kesadaran akan arti penggunaan helm masih belum menyentuh hati para pengguna pengendara bermotor roda dua”* (Heryani, 2023)

Adanya pemborosan kata dalam kalimat tersebut yang dimana kata “pengguna” dihapus karena sudah ada kata “pengendara”.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial. Setiap harinya karena dalam berkomunikasi kita pasti akan memerlukan bahasa di dalamnya. Sangat penting untuk kita menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam penggunaan bahasa kita baik secara lisan maupun tulisan baik dalam dunia nyata ataupun dalam dunia sosial media, walaupun demikian masih banyak kesalahan yang selalu kita lakukan pada saat berbahasa salah satu kesalahan berbahasa pada media sosial. Di antara banyaknya kesalahan berbahasa beberapa diantaranya adalah kesalahan struktur kalimat, dan kata-kata yang berlebihan. Kesalahan berbahasa dalam aspek semantik juga sering kita jumpai pada ketidaktelitian, penggunaan bahasa gaul/gaul dan pengaruh bahasa asing. Dengan mengetahui faktor-faktor kesalahan, kita dapat memperbaiki kesalahan penggunaan bahasa terutama dalam media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Alfarisy, F., Maghfirah, M., Devinsky, E., & Hastiani, R. K. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Platform Berita Media Sosial*. Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 6(4), 417-432.
- Fajrin, V., Pratama, A., & Fauzi, A. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Pamflet Di Media Sosial Instagram*. Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1).
- Gani, S. (2019). *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)*. A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 7(1), 1-20.
- Heryani, Annisa, Yufi Safwan Fajar, dan Rochmat Tri Sudrajat. (2023). *Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Dalam Unggahan Akun Instragram*. Jurnal Mahasiswa Kreatif 1.2, 26-30.
- Kurniawati, W. (2014). *Reduplikasi Nomina Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik*. Aksara, 26(2), 133-143.
- Muliastuti, L. (2014). *Bahasa dan Linguistik*. Linguistik Umum, 42.
- Noviana, S., & Sabardila, A. (2023). *Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Postingan di Media Sosial Instagram*. KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya, 7(1).
- Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam, S. (2022). *Analisis Sintaksis: Fungsi, Kategori dan Peran pada Karangan Siswa Kelas V Sd Dan XI SMA*. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) (Vol. 4, pp. 606-614).
- Rais, A. R. D. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa IKIP Siliwangi dalam Literasi Media*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(3), 505-514.
- Rahman, N., I., Z. (2019). *Penggunaan Kata Tabu di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik*. SEMIOTIKA, 21(2), 120-128.
- Sa'diyah, I., Berlianti, S. N., Mubarak, M. Z., & Redani, Y. E. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Konten Iklan Produk Kecantikan di Media Sosial Instagram*. Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 1(2), 134-148.
- Sari, R., & Fitriani, Y. (2022). *Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan*. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia), 12(2), 76-85.
- Sebayang, D. S. B., Kabeakan, N., br Tambunan, I. S., Tambunan, N. F. A., Nurjannah, N., Srimati, S., & Nasution, Y. A. (2024). *Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 1360-1371.
- Setiawan, K. E. P., & Zyuliantina, W. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Status dan Komentar di Facebook*. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 1(1), 96-109.

- Siregar, E., Pasaribu, M. D. S., Purba, N. A., & Damayanti, T. (2024). *Kesalahan Berbahasa dalam Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kredibilitas*. Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 2(2), 31-40.
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. (2020). *Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Unggahan Instagram @kominfodiy*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33-42.
- Tamara, et al. (2020). *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca pada Media Sosial Resmi Universitas Ahmad Dahlan*. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(1), 22-29.
- Wicaksono, A. P. (2019). *IT MUSIBAH ATAU BERKAH Studi: Kantor Badan Pertanahan Nasional Kab. Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Wajiran, S. S. (2024). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wulandari, W., Hasanah, U., & Wahyuni, E. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berrita dalam Media Surat Kabar Kompas.com*. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 1-8.